

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam belajar. Apabila bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh karena tidak ada daya tarik baginya. Menurut Slameto (Djamarah, 2008) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin besar minat. Sejalan dengan pendapat di atas, Djamarah (2008) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Siswa yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tidak menghiraukan sesuatu yang lain. Suatu anggapan yang keliru adalah apabila mengatakan bahwa minat dibawa sejak lahir karena minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan

minat-minat baru (Slameto, 2013). Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya.

Jadi dapat disimpulkan, definisi minat belajar yaitu ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas belajar, sehingga dalam melaksanakan proses belajar individu akan merasa senang, ikhlas menjalankan tanpa adanya paksaan dan perintah dari orang lain. Ketertarikan tersebut membuat individu mengikuti dan terlibat dalam proses belajar sampai waktu yang lama bahkan tetap.

Menurut Slameto (2013) minat belajar tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Minat belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat belajar merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentang waktu tertentu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup bahagia. Menurut Dalyono (Djamarah, 2008) minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Menurut Djamarah (2008) ciri-ciri minat belajar meliputi:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diamati.
- c. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- d. Berpartisipasi pada aktivitas atau kegiatan.

Menurut Slameto (2013) menyatakan bahwa indikator minat belajar meliputi :

1) Kesukaan

Minat diekspresikan melalui pernyataan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada lainnya. Rasa suka yang lebih terhadap suatu aktivitas dalam hal ini belajar akan membuat individu senang pada aktivitas belajar dan menjalankannya dengan sepenuh hati tanpa paksaan dan perintah dari orang lain.

2) Ketertarikan

Rasa suka atau senang yang dialami oleh siswa membuat mereka tertarik akan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas yang disenangi. Ketertarikan disini membuat siswa mencari lebih dalam informasi mengenai aktivitas yang mereka senangi. Misalnya, siswa yang senang berhitung maka ia akan tertarik lebih dalam mempelajari ilmu matematika. Ketertarikan akan membuat respon positif terhadap aktivitas yang ia senangi.

3) Perhatian

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seorang siswa terhadap sesuatu yang diamatinya. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu maka akan berdampak pada perilaku dan sikapnya. Salah satunya adalah perhatian yang lebih, sehingga siswa yang memiliki minat belajar pada mata pelajaran tertentu dengan sendirinya akan memperhatikan mata pelajaran tersebut.

4) Keterlibatan

Individu yang memiliki rasa senang, tertarik dan memberikan perhatian lebih pada suatu aktivitas akan bergerak untuk mengikuti aktivitas tersebut tanpa adanya paksaan dan perintah dari orang lain. Seseorang yang sudah mau ikut terlibat pada suatu aktivitas tanpa adanya paksaan dapat dikatakan orang tersebut memiliki minat terhadap aktivitas tersebut.

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat belajar mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang siswa yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

Dari beberapa pengertian minat di atas, dapat disimpulkan minat belajar merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang terhadap suatu aktivitas belajar yang menimbulkan rasa senang, rasa ketertarikan dan cenderung memberikan perhatian yang lebih pada aktivitas belajar tersebut

maka akan melibatkan dirinya tanpa adanya paksaan dan perintah dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kesukaan

Hal ini terlihat pada rasa senang siswa dalam mengikuti pelajaran matematika.

2) Ketertarikan

Hal ini terlihat pada respon siswa dalam mengikuti pelajaran matematika.

3) Perhatian

Hal ini terlihat pada siswa yang memperhatikan penjelasan guru atau teman ketika sedang presentasi di depan kelas, dan konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran matematika.

4) Keterlibatan

Hal ini terlihat pada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, tindakan siswa dalam mengisi waktu luang, dan siswa yang mengikuti les pelajaran matematika.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Setiap orang memiliki masalah yang berbeda maka penyelesaian atau pemecahan masalahnya juga akan berbeda-beda pula. NCTM (2000) mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya pada situasi baru dan berbeda.

Selain itu, NCTM (2000) juga mengungkapkan tujuan pengajaran pemecahan masalah secara umum adalah untuk :

- a. Membangun pengetahuan matematika baru.
- b. Memecahkan masalah yang muncul dalam matematika dan di dalam konteks-konteks lainnya.
- c. Menerapkan dan menyesuaikan bermacam strategi yang sesuai untuk memecahkan permasalahan.
- d. Memantau dan merefleksikan proses dari pemecahan masalah matematika.

Suatu pertanyaan akan merupakan suatu masalah bagi seseorang, jika pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan soal rutin karena soal rutin biasanya mencakup suatu prosedur matematika yang sama atau mirip dengan hal yang baru dipelajari (Suherman, 2001). Pertanyaan tersebut merupakan tantangan untuk dijawab yang sifatnya individu dan bergantung pada waktu.

Menurut Adjie dan Maulana (2006) pemecahan masalah merupakan proses penerimaan tantangan dan kerja keras untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut Suherman (2001) pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2009) bahwa dalam pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya

melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu situasi baru atau situasi yang berbeda. Sebagai contoh pada saat siswa diminta untuk mengukur luas selembar papan, beberapa konsep dan keterampilan ikut terlibat.

Istilah pembelajaran memecahkan masalah dijelaskan Cooney et al (1975) dalam Shadiq (2009) sebagai berikut: “. . . *the action by which a teacher encourages students to accept a challenging question and guides them in their resolution.*” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pemecahan masalah adalah suatu tindakan (*action*) yang dilakukan guru agar para siswanya termotivasi untuk menerima tantangan yang ada pada pertanyaan (soal) dan mengarahkan para siswa dalam proses pemecahannya. Pemecahan masalah merupakan bagian dari matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada soal yang tidak rutin. Soal tidak rutin mencakup masalah yang baru atau berbeda dari masalah yang dipelajari dan untuk sampai pada prosedur yang benar diperlukan pemikiran yang lebih mendalam. Keterampilan serta kemampuan berpikir yang didapat ketika seseorang memecahkan masalah diyakini dapat ditransfer atau digunakan orang tersebut ketika menghadapi masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/PP/2004 (Shadiq, 2009) langkah-langkah pada proses pemecahan masalah matematis meliputi:

- 1) Menunjukkan pemahaman masalah
- 2) Mengorganisasikan data dan memilih informasi yang relevan dalam pemecahan masalah
- 3) Menyajikan masalah secara matematika dalam berbagai bentuk
- 4) Memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat
- 5) Mengembangkan strategi pemecahan masalah
- 6) Membuat dan menafsirkan model matematika dari suatu masalah
- 7) Menyelesaikan masalah yang tidak rutin

Menurut Adjie dan Maulana (2006) ada empat langkah pada proses pemecahan masalah yaitu :

- 1) Memahami soal
- 2) Memilih pendekatan atau strategi pemecahan
- 3) Menyelesaikan model matematika
- 4) Menafsirkan solusi yang diperoleh

Menurut Polya(1973) untuk memecahkan suatu masalah ada empat langkah yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memahami masalah

Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah : apa (data) yang diketahui, apa yang tidak diketahui (ditanyakan), apakah informasi cukup, kondisi (syarat) apa yang harus dipenuhi, menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang lebih operasional (dapat dipecahkan).

2) Merencanakan pemecahannya.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: mencoba mencari atau mengingat masalah yang pernah diselesaikan yang memiliki kemiripan dengan masalah yang akan dipecahkan, mencari pola atau aturan, menyusun prosedur penyelesaian.

3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: menjalankan prosedur yang telah dibuat pada langkah sebelumnya untuk mendapatkan penyelesaian.

4) Memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: menganalisis dan mengevaluasi apakah prosedur yang diterapkan dan hasil yang diperoleh benar.

Dengan demikian inti dari belajar memecahkan masalah adalah supaya siswa terbiasa mengerjakan soal-soal yang tidak hanya mengandalkan ingatan yang baik saja, tetapi siswa diharapkan dapat mengaitkan dengan situasi nyata yang pernah dialaminya (Shadiq, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu persoalan atau pertanyaan yang di dalamnya terdapat suatu tantangan yang membutuhkan penyelesaian atau jawaban yang tidak bisa diperoleh secara langsung.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka pada penelitian ini langkah-langkah yang ingin diketahui oleh peneliti pada waktu siswa mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Tahap	Pemecahan Masalah	Langkah-langkah
1	Memahami Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyebutkan atau menuliskan hal-hal yang diketahui dari soal yang diberikan. Misalnya menuliskan simbol matematika, dan lain-lain. • Siswa dapat menyebutkan atau menuliskan hal-hal yang ditanya dari soal yang diberikan.
2	Merencanakan Pemecahannya	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyusun rumus mana yang dapat digunakan dari soal yang diberikan. • Siswa dapat menentukan cara yang dapat digunakan dalam masalah yang diberikan agar terselesaikan.
3	Menyelesaikan Masalah Sesuai Rencana	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat melaksanakan rencana yang telah dibuat sesuai dengan rumus yang telah ditentukan.
4	Memeriksa Kembali Hasil Penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menafsirkan hasil yang diperoleh sesuai rencana yang ditentukan. • Siswa dapat melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban yang telah dikerjakan.

Contoh soal:

Sebuah taman berbentuk persegi dengan tanaman akasia mengelilingi tepi taman tersebut. Jarak antar pohon akasia adalah 3 m. Jika sisi taman tersebut 15 m, maka tentukan banyaknya pohon akasia yang terdapat di sekeliling taman.

Penyelesaian:

Memahami Masalah

Diketahui : sisi persegi = 15 m

Jarak antar pohon akasia = 3 m

Ditanya : banyaknya pohon akasia yang terdapat di sekeliling taman?

Merencanakan pemecahannya

Berdasarkan rumus keliling persegi

Keliling = $4 \times \text{sisi}$

Menyelesaikan masalah sesuai rencana

$$K = 4(15)$$

$$K = 60 \text{ m}$$

Banyaknya pohon akasia adalah $\frac{\text{keliling persegi}}{\text{jarak antar pohon}} = \frac{60}{3} = 20$

Jadi banyaknya pohon akasia yang terdapat di sekeliling taman adalah 20 pohon.

Memeriksa kembali hasil penyelesaian

$$\text{Banyaknya pohon akasia} = \frac{\text{keliling persegi}}{\text{jarak antar pohon}}$$

$$20 = \frac{60}{\text{jarak antar pohon}}$$

$$\text{jarak antar pohon} = \frac{60}{20} = 3 \text{ m}$$

Jadi, keliling taman berbentuk persegi sebesar 60 m dan jarak antar pohon akasia adalah 3 m diperoleh 20 pohon akasia terdapat di sekeliling taman.

3. *Emotional Quotient* (EQ)

Dalam khazanah disiplin ilmu pengetahuan, terutama psikologi, istilah “kecerdasan emosional” (*Emotional Quotient*), merupakan sebuah istilah yang relatif baru. *Emotional Quotient* dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Menurut Steven dan Howard (2002), *Emotional Quotient* (EQ) adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan membantu kita dalam aspek pribadi, sosial, akal sehat, pertahanan dari seluruh kecerdasan, dan kepekaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa sehari-hari, *Emotional Quotient* (EQ) biasanya kita sebut sebagai “*street smart* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat”, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan orang lain, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan oleh orang lain. Goleman (Desmita, 2009) mengklasifikasikan *Emotional Quotient* (EQ) atas lima komponen penting, yaitu :

a. Mengenali emosi

Mengenali emosi diri, yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi, yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi.

c. Motivasi diri sendiri

Motivasi diri, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Goleman (1995), motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi menentukan tindakan seseorang.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain (empati), yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain.

e. Membina hubungan

Membina hubungan, yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Hal tersebut merupakan keterampilan sosial. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang baik dengan orang lain.

Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian di bidang psikologi anak telah dibuktikan pula bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer, dan sukses di sekolahnya. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan menguasai kebiasaan

pikiran yang mendorong produktivitas mereka (Goleman, 1995). Mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dipandang oleh gurunya di sekolah sebagai siswa yang tekun dan disukai oleh teman-temannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, menghargai setiap bentuk emosi, dan mengendalikan perasaannya serta mengolah emosi dan perasaan tersebut dengan baik untuk diri sendiri dan orang lain.

4. Materi Pelajaran

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi bangun datar segiempat untuk siswa SMP/MTs kelas VII semester 2 yang mengacu pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan.

Adapun Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator kelas VII yang memuat materi bangun datar segiempat.

SK : 6. Memahami konsep segiempat dan segitiga serta menentukanukurannya.

KD : 6.3 Menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

Indikator :

- 6.3.1 Menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan persegi.
- 6.3.2 Menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan persegi panjang.
- 6.3.3 Menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan jajargenjang.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Jaenab (2015), hasil penelitiannya adalah siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi mampu memenuhi tiga indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan strategi pemecahan masalah. Siswa yang memiliki kemandirian belajar sedang mampu memenuhi dua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu memahami masalah dan merencanakan strategi pemecahan masalah yang sesuai. Siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah belum mampu menguasai indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Pangestika(2015) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kategori *field independent* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kategori *field dependent*.

Adapun persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas sama-sama mengacu pada kemampuan pemecahan masalah matematis. Sedangkan perbedaannya yaitu variabel tinjauan, subjek, dan tempat penelitian. Pada penelitian ini, terdapat variabel minat belajar dan variabel tinjauan yang digunakan adalah *Emotional Quotient* (EQ). Sedangkan tempat penelitiannya di

SMP N 1 Banyumas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII A tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini akan terfokus untuk mendeskripsikan minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ) pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Banyumas tahun ajaran 2015/2016.

C. Kerangka Pikir

Minat belajar memiliki peran yang penting di dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika maka dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tersebut tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk berusaha keras belajar matematika agar mendapatkan hasil yang lebih memuaskan. Apabila siswa menyadari bahwa minat belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya maka kemungkinan besar mereka akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Dalam proses belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Masalah dalam pembelajaran matematika biasanya terletak dalam soal matematika. Suatu soal dikatakan masalah bagi seorang siswa apabila pertanyaan yang dihadapkan dapat dimengerti oleh siswa, namun pertanyaan tersebut harus merupakan tantangan bagi siswa untuk memecahkannya dan tidak dapat dijawab dengan prosedur secara rutin yang telah diketahui siswa. Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa kemampuan yang digunakan untuk menyelesaikan

masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi sangat penting dan merupakan tujuan utama dalam matematika. Untuk itu, dalam pembelajaran matematika hendaknya dapat menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kesuksesan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematis antara lain sangat tergantung pada kesadarannya tentang apa yang mereka ketahui dan bagaimana dia melakukannya. Untuk itu dibutuhkan kecerdasan emosional dalam diri siswa agar siswa dapat mengambil keputusan yang benar. Siswa juga harus dapat mengendalikan emosi ketika mereka tidak dapat memahami atau mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, siswa harus bisa memotivasi diri sendiri agar tidak mudah menyerah dalam pembelajaran, siswa harus bisa mengendalikan perasaan mereka dan memahami perasaan guru dan teman-temannya. *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Minat belajar, kemampuan pemecahan masalah matematis, dan *Emotional Quotient* (EQ) nantinya akan dikaitkan hasilnya. Antara kelompok/kategori anak yang memiliki EQ dengan rata-rata tinggi, sedang dan rendah akan dideskripsikan tentang minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematisnya.